

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Strategi Pembelajaran

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran menurut beberapa ahli, penjelasannya sebagai berikut.

- a. Gulo, menyatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan rencana dan cara-cara membawakan pengajaran agar segala prinsip dasar dapat terlaksana dan segala tujuan pengajaran dapat dicapai secara efektif.¹
- b. Sanjaya, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu yang digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran.²
- c. Hamalik, strategi pembelajaran adalah keseluruhan metode dan prosedur yang menitikberatkan pada kegiatan siswa dalam proses belajar-mengajar untuk mencapai tujuan tertentu.³

¹ W. Gulo, *Strategi Belajar-Mengajar* (Jakarta: Grasindo, 2008), 3.

² Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 23.

³ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 201.

- d. Makmun merumuskan strategi pembelajaran sebagai prosedur, metode, dan teknik belajar-mengajar (*teaching methods*) yang sebagaimana yang dipandang paling efektif dan efisien serta produktif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh para guru dalam melaksanakan kegiatan mengajarnya.⁴

Berdasarkan pembahasan dari beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan rencana kegiatan yang disusun untuk memperoleh kemudahan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

2. Klasifikasi Strategi Pembelajaran

Ada beberapa dasar yang dapat digunakan untuk mengklasifikasikan strategi pembelajaran. Pengklasifikasian dimaksudkan untuk dapat digunakan sebagai kerangka acuan guna memahami dan memilih secara lebih tepat serta menggunakannya secara lebih tepat serta menggunakannya secara efektif dalam penciptaan sistem lingkungan pembelajaran. Di antaranya adalah sebagai berikut:⁵

- a. Ditinjau dari segi pengaturan guru dan siswa dapat dibedakan:
- 1) Dari segi peraturan guru, ada dua macam yaitu pengajaran oleh seorang guru dan pengajaran yang dilakukan oleh suatu tim.
 - 2) Dari segi hubungan antara guru dan siswa, ada dua macam, yaitu:
 - a) Pengajaran dengan tatap muka guru dan siswa

⁴ A.S. Makmun, *Psikologi Pendidikan: Perangkat Sistem Pengajaran Modul* (Remaja Rosdakarya, 2003), 220.

⁵ Mu'awanah, *Strategi Pembelajaran: Pedoman untuk Guru dan Calon Guru* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2011), 9.

- b) Pengajaran dengan perantara media baik media cetak atau media visual.
- 3) Dari segi siswa dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:
- a) Pengajaran klasikal atau dalam kelompok besar.
 - b) Pengajaran dalam kelompok kecil (antara 5-7 siswa)
 - c) Pengajaran perorangan.⁶
- b. Ditinjau dari segi struktur peristiwa belajar mengajar dibedakan menjadi:
- 1) Struktur belajar mengajar yang bersifat tertutup, artinya segala sesuatu sudah ditentukan secara ketat sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung.
 - 2) Struktur belajar mengajar yang bersifat terbuka, dalam arti tujuan khusus; materi, prosedur yang ditempuh ditentukan sementara pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.⁷
- c. Ditinjau dari segi peranan guru dan siswa dalam mengolah pesan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:
- 1) Strategi belajar mengajar ekspositorik, yaitu pengajaran yang menyampaikan pesan dalam keadaan “telah siap” dalam arti telah diolah secara tuntas oleh guru sebelum disampaikan.
 - 2) Strategi belajar mengajar heuristik, yakni pengajaran yang mengharuskan siswa untuk mengolah pesan. Strategi heuristik yang akhir-akhir ini dikembangkan dan sering dikemukakan orang

⁶ Mu'awanah, 9.

⁷ Mu'awanah, 9–10.

adalah penemuan (discovery) dan inkuiri (inquiry), atau dengan kata lain dalam pengolahan pesan mengharuskan siswa untuk menemukan dan mencari sendiri melalui pendekatan pemecahan masalah.⁸

- d. Ditinjau dari proses pengolahan pesan, dapat dibedakan menjadi dua:
- 1) Strategi belajar mengajar yang bersifat deduktif, artinya peristiwa belajar mengajar yang bertolak dari umum untuk dilihat keberlakuannya atau akibatnya pada khusus.
 - 2) Strategi belajar mengajar yang bersifat induktif artinya strategi belajar mengajar yang ditandai oleh proses berpikir yang bergerak dari khusus ke umum.⁹
- e. Ditinjau dari segi tujuan belajar
- Dalam hal ini terdapat lima kemampuan hasil belajar yang menjadi tujuan belajar, yang daripadanya dapat dijabarkan strategi-strategi belajar mengajar yang sesuai. Kelima kemampuan hasil belajar yang menjadi tujuan belajar tersebut adalah:
- 1) Keterampilan intelektual (yang merupakan hasil belajar terpenting dari sistem sekolah)
 - 2) Strategi kognitif, mengatur “cara belajar” dan berpikir seseorang dalam arti seluas-luasnya termasuk kemampuan memecahkan masalah

⁸ Mu'awanah, 10.

⁹ Mu'awanah, 10–11.

- 3) Informasi verbal, yakni pengetahuan dalam arti informasi dan fakta.
- 4) Keterampilan motorik, misalnya keterampilan menulis, mengetik, menggambar, menggunakan jangka dan sebagainya.
- 5) Sikap dan nilai yang dapat dilihat dari kecenderungan bertingkah laku terhadap orang, barang atau kejadian.¹⁰

3. Macam-Macam Strategi Pembelajaran

Secara umum strategi pembelajaran memiliki banyak macam atau jenisnya yaitu sebagai berikut.

a. Strategi Pembelajaran Ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang pendidik kepada sekelompok peserta didik dengan maksud agar peserta didik dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Strategi pembelajaran ekspositori cenderung menekankan penyampaian informasi yang bersumber dari buku teks, referensi atau pengalaman pribadi.¹¹

Menurut Romiszowski yang dikutip oleh Nasution, strategi pembelajaran ekspositori berlangsung melalui beberapa tahap sebagai berikut. *Pertama*, penyajian informasi. Penyajian informasi ini dapat dilakukan dengan ceramah, latihan, atau demonstrasi. *Kedua*, tes penguasaan dan penyajian ulang bila dipandang perlu. *Ketiga*,

¹⁰ Mu'awanah, 11.

¹¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2006), 177.

memberikan kesempatan penerapan dalam bentuk contoh dan soal, dengan jumlah dan tingkat kesulitan yang bertambah. *Keempat*, memberikan kesempatan penerapan informasi baru dalam situasi dan masalah sebenarnya.¹²

b. Strategi Pembelajaran Inkuiri

Strategi pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.¹³

Menurut Sanjaya, ada beberapa hal yang menjadi ciri utama strategi pembelajaran inkuiri. *Pertama*, strategi inkuiri menekankan keaktifan peserta didik secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya strategi inkuiri menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar. Dalam proses pembelajaran peserta didik tidak hanya sebagai penerima materi pelajaran melalui penjelasan pendidik secara verbal, tetapi juga mereka berupaya menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu. *Kedua*, seluruh kegiatan yang dilakukan peserta didik diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan kegiatan ini dapat menumbuhkan sikap percaya diri. *Ketiga*, tujuan dari penggunaan strategi pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, dan kritis atau

¹² Wahyudin Nur Nasution, *Strategi Pembelajaran* (Medan: Perdana Publisng, 2017), 91.

¹³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 194.

mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental. Oleh karena itu, dalam strategi pembelajaran inkuiri peserta didik tak hanya dituntut dapat menguasai materi pelajaran, akan tetapi peserta didik juga dituntut untuk dapat menggunakan potensi yang dimilikinya.¹⁴

c. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM)

Strategi pembelajaran berbasis masalah dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang difokuskan kepada proses penyelesaian masalah/problema secara ilmiah. Problema tersebut bisa diambil dari buku teks atau dari sumber-sumber lain misalnya dari peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar, dari peristiwa dalam keluarga atau dari peristiwa-peristiwa yang terjadi di masyarakat.¹⁵

Ada tiga karakteristik penting dari SPBM. *Pertama*, SPBM merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran, artinya dalam pelaksanaan SPBM, peserta didik tidak hanya sekadar mendengarkan, mencatat, kemudian menghafal materi pelajaran, tetapi juga peserta didik aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, serta menyimpulkan. *Kedua*, aktivitas pembelajaran difokuskan untuk menyelesaikan masalah. Masalah harus ada dalam implementasi SPBM. Sebab tanpa adanya masalah dalam SPBM, maka tidak mungkin ada proses pembelajaran. *Ketiga*, pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah.

¹⁴ Wina Sanjaya, 194–95.

¹⁵ Wahyudin Nur Nasution, *Strategi Pembelajaran*, 98.

Berpikir dengan menggunakan metode ilmiah adalah proses berpikir deduktif dan induktif. Proses berpikir ini dilakukan secara sistematis (melalui tahapan-tahapan tertentu) dan empiris (didasarkan pada data dan fakta yang jelas).¹⁶

d. Strategi Pembelajaran Kooperatif

Strategi pembelajaran kooperatif merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dalam implementasinya mengarahkan para peserta didik untuk bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil dan kelompokkelompok yang berhasil mencapai tujuan pembelajaran akan diberikan penghargaan. Kerjasama yang dilakukan tersebut dalam rangka menguasai materi yang pada awalnya disajikan oleh pendidik.¹⁷

Sehubung dengan itu, pembelajaran kooperatif diharapkan dapat mewujudkan tiga tujuan pokok berikut. *Pertama*, hasil belajar akademik. *Kedua*, penerimaan perbedaan individu. *Ketiga*, pengembangan keterampilan sosial.¹⁸

e. Strategi Pembelajaran Afektif

Strategi pembelajaran afektif adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada pembentukan sikap yang positif pada diri peserta didik. Strategi pembelajaran afektif pada umumnya menghadapkan peserta didik pada situasi yang mengandung konflik

¹⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 212.

¹⁷ Wahyudin Nur Nasution, *Strategi Pembelajaran*, 102.

¹⁸ Isnu Hidayat, *50 Strategi Pembelajaran Populer* (Yogyakarta: DIVA Press, 2019), 44–45.

atau situasi yang problematis. Melalui situasi ini diharapkan peserta didik dapat mengambil keputusan berdasarkan nilai yang dianggapnya baik.¹⁹

Douglas Graham sebagaimana dikutip Masitoh dan Dewi, melihat empat faktor yang merupakan dasar kepatuhan seseorang terhadap nilai tertentu, yaitu:

- 1) Normativist. Biasanya kepatuhan pada norma-norma hukum. Kepatuhan ini terdapat dalam tiga bentuk, yaitu: a) kepatuhan pada nilai atau norma itu sendiri; b) kepatuhan pada proses tanpa memperdulikan normanya sendiri; dan c) kepatuhan pada hasilnya atau tujuan yang diharapkan dari peraturan itu;
- 2) Integralist. Kepatuhan yang didasarkan pada kesadaran dengan pertimbangan-pertimbangan yang rasional;
- 3) Fenomalist. Kepatuhan berdasarkan suara hati atau sekadar basa basi;
- 4) Hedonist. Kepatuhan berdasarkan kepentingan diri sendiri.²⁰

f. Strategi Pembelajaran Kontekstual

Strategi pembelajaran kontekstual telah berkembang di negara-negara maju dengan nama yang bervariasi. Di negara Belanda disebut dengan *Realistics Mathematics Education* (RME), yang menjelaskan bahwa pembelajaran matematika harus dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Di Amerika disebut dengan istilah

¹⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 277.

²⁰ Masitoh dan Laksmi Dewi, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Dirjend Pendis Depag RI, 2009), 201.

Contextual Teaching and Learning (CTL) yang intinya membantu peserta didik untuk mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata yang dialaminya dalam kehidupan sehari-hari.²¹ *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik untuk menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.²²

Menurut Sanjaya dari konsep strategi pembelajaran kontekstual tersebut di atas, ada tiga hal yang harus dipahami. *Pertama*, CTL menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam konteks CTL tidak mengharapkan agar peserta didik hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran. *Kedua*, CTL mendorong agar peserta didik dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya peserta didik dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi peserta didik materi itu akan bermakna secara

²¹ Wahyudin Nur Nasution, *Strategi Pembelajaran*, 116.

²² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 253.

fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori peserta didik, sehingga tidak akan mudah dilupakan. *Ketiga*, CTL mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya CTL bukan hanya mengharapkan peserta didik dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.²³

g. Strategi Pembelajaran Aktif

Menurut Melvin L. Silberman yang dikutip oleh Sanjaya, strategi pembelajaran aktif (*Active Learning*) adalah sebuah strategi yang dirancang untuk membuat siswa belajar secara aktif, baik itu melalui pembentukan tim maupun secara individual. Pembelajaran aktif dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh anak didik, sehingga semua anak didik dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang dimiliki. Di samping itu pembelajaran aktif juga dimaksudkan untuk menjaga perhatian anak didik agar tetap tertuju pada proses pembelajaran.²⁴

h. Strategi Pembelajaran Quantum

Strategi pembelajaran quantum merupakan sebuah program percepatan pembelajaran yang ditawarkan learning forum, yaitu

²³ Wina Sanjaya, 253–54.

²⁴ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005), 109–10.

sebuah perusahaan pendidikan internasional yang menekankan perkembangan keterampilan akademis dan keterampilan pribadi.²⁵

Strategi pembelajaran quantum dapat diartikan sebagai orkestrasi bermacam-macam interaksi yang ada di dalam dan di sekitar moment belajar. Interaksi-interaksi ini mencakup unsur-unsur untuk belajar efektif yang mempengaruhi kesuksesan peserta didik. Interaksi-interaksi ini mengubah kemampuan dan bakat alamiah peserta didik menjadi cahaya yang akan bermanfaat bagi mereka sendiri dan bagi orang lain.²⁶

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Strategi Pembelajaran

Dalam suatu pembelajaran, diperlukan strategi yang tepat agar tujuan atau kompetensi yang diharapkan dapat tercapai. Berikut ini adalah beberapa faktor yang memengaruhi pembelajaran.

a. Karakteristik Peserta Didik

Peserta didik sebagai orang yang belajar merupakan subjek yang penting dalam proses pembelajaran. Dalam pemilihan strategi pembelajaran, pengajar harus memperhatikan karakteristik peserta didik antara lain sebagai berikut.

- 1) Kematangan mental dan kecakapan intelektual
- 2) Kondisi fisik dan kecakapan psikomotor
- 3) Umur

²⁵ Wahyudin Nur Nasution, *Strategi Pembelajaran*, 126.

²⁶ Wahyudin Nur Nasution, 127.

4) Jenis kelamin²⁷

b. Kompetensi Dasar yang Diharapkan

Kompetensi dasar merupakan pernyataan minimal atau memadai tentang pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak setelah peserta didik menyelesaikan suatu aspek atau sub aspek mata pelajaran tertentu. Strategi pembelajaran harus dipilih sesuai dengan kompetensi dasar yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik.²⁸

c. Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan seperangkat informasi yang harus diserap peserta didik melalui pembelajaran yang menyenangkan.²⁹

d. Waktu yang Tersedia

Dalam suatu pembelajaran, pengajar atau guru harus memerhatikan waktu yang dialokasikan dalam kurikulum pembelajaran.³⁰

e. Sarana atau Prasarana Belajar

Sarana belajar adalah segala sesuatu yang langsung dapat dipakai peserta didik dalam belajar untuk mencapai suatu kompetensi dasar tertentu. Misalnya, buku paket, peta, kamus, alat peraga, dan lain sebagainya. Prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggarakannya suatu proses. Misalnya,

²⁷ Iskadarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 169–170.

²⁸ Iskadarwassid dan Dadang Sunendar, 171.

²⁹ Iskadarwassid dan Dadang Sunendar, 172.

³⁰ Iskadarwassid dan Dadang Sunendar, 173.

laboratorium bahasa, ruang kelas yang luas, podium, dan lain sebagainya.³¹

f. Kemampuan atau Kecakapan Pengajar Memilih dan Menggunakan Strategi Pembelajaran

Kemampuan ini berkenaan dengan ketepatan pemilihan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang selaras dan serasi.³²

B. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.³³ Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat-tempat tertentu tidak selalu dilembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di Masjid, di Mushola, di rumah dan sebagainya.³⁴

Sedangkan Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nanti setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung di dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran islam yang

³¹ Iskadarwassid dan Dadang Sunendar, 174.

³² Iskadarwassid dan Dadang Sunendar, 175.

³³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 228.

³⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, 31.

telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhiratnya kelak.³⁵

Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dimaknai dalam dua pengertian, pertama: sebagai sebuah proses penanaman ajaran agama Islam, kedua: sebagai bahan kajian yang menjadi materi dari proses penanaman atau Pendidikan itu sendiri.³⁶ Dalam konteks pembelajaran pendidikan agama Islam, tujuan pembelajarannya adalah bagaimana anak dapat memahami dan mengerti terhadap ajaran-ajaran islam yang menjadi topik bahasan (kognitif), kemudian dari pemahaman ini para peserta didik dapat mengaplikasikannya menjadi bagian dari sikap dan nilai dalam kehidupan sehari-hari (afektif), dan peserta didik memiliki keterampilan yang berkaitan dengan pelajaran tersebut.³⁷

Dari beberapa penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa guru Pendidikan Agama Islam merupakan pendidik yang mengajarkan peserta didik mengenai ajaran agama Islam dengan tujuan peserta didik dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam, serta mempelajari agama Islam baik untuk mengetahui cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan.

2. Peran Guru dalam Pembelajaran

Menurut Soekanto, peran adalah proses dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai

³⁵ Zakiah Daradjah dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 88.

³⁶ Nazaruddin, *Manajemen Pembelajaran (Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum)* (Yogyakarta: Teras, 2007), 12.

³⁷ Naim dan Patoni, *Penyusunan Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Rosdakarya, 2007), 69-70.

dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan.³⁸ Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Itu menunjukkan bahwa setiap orang membutuhkan orang lain dalam perkembangannya, demikian halnya peserta didik; ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke sekolah pada saat itu juga ia menaruh harapan terhadap guru, agar anaknya dapat berkembang secara optimal.³⁹ Peran guru dalam pembelajaran antara lain sebagai berikut.

a. Guru sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.⁴⁰

b. Guru sebagai Pengajar

Sejak dulu guru telah melaksanakan pembelajaran, dan memang hal tersebut merupakan tugas dan tanggung jawabnya yang pertama dan utama. Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari.⁴¹

³⁸ Soerjono Soekanto, *Peranan Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 212–13.

³⁹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 35.

⁴⁰ E. Mulyasa, 37.

⁴¹ E. Mulyasa, 38.

c. Guru sebagai Pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (*journey*), yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral, dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks.⁴²

d. Guru sebagai Pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih. Oleh karena itu, guru harus berperan sebagai pelatih, yang bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar, sesuai dengan potensi masing-masing.⁴³

e. Guru sebagai Penasehat

Guru adalah seorang penasihat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasihat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasihati orang. Menjadi guru pada tingkat manapun berarti menjadi penasihat dan menjadi orang kepercayaan, kegiatan pembelajaranpun meletakkannya pada posisi tersebut.⁴⁴

⁴² E. Mulyasa, 40–41.

⁴³ E. Mulyasa, 42.

⁴⁴ E. Mulyasa, 43.

f. Guru sebagai Pembaharu (Innovator)

Guru menerjemahkan pengalaman yang telah lalu ke dalam kehidupan yang bermakna bagi peserta didik. Guru harus menjembatani jurang antara generasi yang satu dengan yang lain bagi peserta didik, jika tidak, maka hal ini dapat mengambil bagian dalam proses belajar yang berakibat tidak menggunakan potensi yang dimilikinya. Tugas guru adalah memahami bagaimana keadaan jurang pemisah ini, dan bagaimana menjembatannya secara efektif.⁴⁵

g. Guru sebagai Model dan Teladan

Guru merupakan model atau teladan bagi peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Menjadi teladan merupakan sifat dasar kegiatan pembelajaran, dan ketika seorang guru tidak mau menerima ataupun menggunakannya secara konstrutif maka telah mengurangi keefektifan pembelajaran. Peran dan fungsi ini patut dipahami, dan tak perlu menjadi beban yang memberatkan, sehingga dengan keterampilan dan kerendahan hati akan memperkaya arti pembelajaran.⁴⁶

h. Guru sebagai Pribadi

Sebagai individu yang berkecimpung dalam pendidikan, guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Ungkapan yang sering dikemukakan adalah bahwa “guru bisa digugu

⁴⁵ E. Mulyasa, 44.

⁴⁶ E. Mulyasa, 45–46.

dan ditiru”. Digugu maksudnya bahwa pesan-pesan yang disampaikan guru bisa dipercaya untuk dilaksanakan dan pola hidupnya bisa ditiru atau diteladani.⁴⁷

i. Guru sebagai Peneliti

Pembelajaran merupakan seni, yang dalam pelaksanaannya memerlukan penyesuaian-penyesuaian dengan kondisi lingkungan. Untuk itu diperlukan berbagai penelitian, yang di dalamnya melibatkan guru. Oleh karena itu guru adalah seorang pencari atau peneliti.⁴⁸

j. Guru sebagai Pendorong Kreativitas

Kreativitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran, dan guru dituntut untuk mendemostrasikan dan menunjukkan proses kreativitas tersebut. Sebagai orang yang kreatif, guru menyadari bahwa kreativitas merupakan yang universal dan oleh karenanya semua kegiatannya ditopang, dibimbing dan dibangkitkan oleh kesadaran itu.⁴⁹

k. Guru sebagai Pembangkit Pandangan

Guru dituntut untuk memberikan dan memelihara pandangan tentang keagungan kepada peserta didiknya. Mengemban fungsi ini guru harus terampil dalam berkomunikasi dengan peserta didik di segala umur,

⁴⁷ E. Mulyasa, 48.

⁴⁸ E. Mulyasa, 50.

⁴⁹ E. Mulyasa, 51.

sehingga setiap langkah dari proses pendidikan yang dikelolanya dilaksanakan untuk menunjang fungsi ini.⁵⁰

l. Guru sebagai Pekerja Rutin

Guru bekerja dengan keterampilan, dan kebiasaan tertentu, serta kegiatan rutin yang amat dipelukan dan seringkali memberatkan. Jika kegiatan tersebut tidak dikerjakan dengan baik maka bisa mengurangi atau merusak keefektifan guru pada semua peranannya. Di samping itu, jika kegiatan rutin tersebut tidak disukai, bisa merusak dan mengubah sikap umumnya terhadap pembelajaran.⁵¹

m. Guru sebagai Pemindah Kemah

Guru adalah seorang pemindah kemah, yang suka memindah-mindahkan, dan membantu peserta didik meninggalkan hal lama menuju sesuatu yang baru yang bisa mereka alami. Guru berusaha keras untuk mengetahui masalah peserta didik, kepercayaan, dan kebiasaan yang menghalangi kemajuan, serta membantu menjauhi dan meninggalkannya untuk mendapatkan cara-cara baru yang lebih sesuai.⁵²

n. Guru sebagai Pembawa Cerita

Guru dengan menggunakan suaranya, memperbaiki kehidupan melalui puisi, dan berbagai cerita tentang manusia. Guru tidak takut menjadi alat untuk menyampaikan cerita-cerita tentang kehidupan, karena ia

⁵⁰ E. Mulyasa, 52.

⁵¹ E. Mulyasa, 53.

⁵² E. Mulyasa, 54.

tahu sepenuhnya bahwa cerita itu sangat bermanfaat bagi manusia, dan ia berharap bisa menjadi pembawa cerita yang baik.⁵³

o. Guru sebagai Aktor

Sebagai seorang aktor, guru melakukan penelitian tidak terbatas pada materi yang harus ditransferkan, melainkan juga tentang kepribadian manusia sehingga mampu memahami respon-respon pendengarnya, dan merencanakan kembali pekerjaannya sehingga dapat dikontrol. Untuk melakukan hal ini ia mempelajari semua hal yang berhubungan dengan tugasnya, sehingga dapat bekerja secara efektif.⁵⁴

p. Guru sebagai Emansipator

Dengan kecerdikannya, guru mampu memahami potensi peserta didik, menghormati setiap insan, dan menyadari bahwa kebanyakan insan merupakan “budak” stagnasi kebudayaan. Dalam hal ini, guru harus mampu melihat sesuatu yang tersirat di samping yang tersurat, serta mencari kemungkinan pengembangannya.⁵⁵

q. Guru sebagai Evaluator

Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap

⁵³ E. Mulyasa, 57.

⁵⁴ E. Mulyasa, 59.

⁵⁵ E. Mulyasa, 60.

segi nilai. Mengingat kompleksnya proses penilaian, guru perlu memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memadai.⁵⁶

r. Guru sebagai Pengawet

Sebagai pengawet, guru harus berusaha mengawetkan pengetahuan yang telah dimiliki dalam pribadinya, dalam arti guru harus berusaha menguasai materi standar yang akan disajikan kepada peserta didik. Oleh karena itu, setiap guru dibekali pengetahuan sesuai dengan bidang yang dipilihnya.⁵⁷

s. Guru sebagai Kulminator

Guru orang yang mengarahkan proses belajar secara bertahap dari awal hingga akhir (kulminasi). Dengan rancangannya peserta didik akan melewati tahap kulminasi, suatu tahap yang memungkinkan setiap peserta didik bisa mengetahui kemajuan belajarnya.⁵⁸

3. Karakteristik Guru

Karakteristik guru adalah segala tindak tanduk atau sikap dan perbuatan guru baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Misalnya, sikap guru dalam meningkatkan pelayanan, meningkatkan pengetahuan, memberi arahan, bimbingan, dan motivasi kepada peserta didik, cara berpakaian, berbicara, dan berhubungan baik dengan peserta didik, teman sejawat, serta anggota masyarakat lainnya.⁵⁹

⁵⁶ E. Mulyasa, 61.

⁵⁷ E. Mulyasa, 63.

⁵⁸ E. Mulyasa, 64–65.

⁵⁹ Yunus Abu Bakar dan Syarifan Nurjan, *Profesi Keguruan* (Surabaya: Aprint, 2009), 6.

Dengan meningkatnya karakter guru profesional yang dimiliki oleh setiap guru, maka kualitas mutu pendidikan akan semakin baik. Di antaranya karakter guru profesional yaitu:⁶⁰

- a. Taat pada peraturan perundang-undangan
 - b. Memelihara dan meningkatkan organisasi profesi
 - c. Membimbing peserta didik (ahli dalam bidang ilmu pengetahuan dan tugas mendidik)⁶¹
 - d. Cinta terhadap pekerjaan
 - e. Memiliki otonomi atau mandiri dan rasa tanggung jawab
 - f. Menciptakan suasana yang baik di tempat kerja (sekolah)
 - g. Memelihara hubungan dengan teman sejawat (memiliki rasa kesejawatan atau kesetiakawanan)
 - h. Taat dan loyal kepada pemimpin⁶²
4. Kompetensi Guru

Kompetensi dalam bahasa Indonesia merupakan serapan dari bahasa Inggris, *competence* yang berarti kecakapan dan kemampuan.⁶³ Menurut Mulyasa, “Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kafaah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan

⁶⁰ Yunus Abu Bakar dan Syarifan Nurjan, 7.

⁶¹ A. Sahertian Piet, *Profil Pendidikan Profesional* (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), 30.

⁶² Asep Sukenda Egok, *Profesi Kependidikan* (Semarang: Pilar Nusantara, 2019), 89.

⁶³ J. M. Echols dan H. Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia Jakarta, 2002), 132.

profesionalitas.”⁶⁴ Dalam perspektif kebijakan nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru, yaitu sebagai berikut.

a. Kompetensi Pedagogis

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan, yang dimaksud dengan kompetensi pedagogis adalah kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi:

- 1) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan
- 2) Pemahaman tentang peserta didik
- 3) Pengembangan kurikulum atau silabus
- 4) Perancangan pembelajaran
- 5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
- 6) Evaluasi hasil belajar
- 7) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.⁶⁵

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian, yaitu kemampuan kepribadian yang meliputi:

- 1) Berakhlak mulia
- 2) Mantab, stabil, dan dewasa
- 3) Arif dan bijaksana
- 4) Menjadi teladan
- 5) Mengevaluasi kinerja sendiri

⁶⁴ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Rosdakarya, 2007), 26.

⁶⁵ BSNP, *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan* (Jakarta, 2006), 88.

6) Mengembangkan diri

7) Religius.⁶⁶

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk:

1) Berkomunikasi lisan dan tulisan

2) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional

3) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik

4) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.⁶⁷

d. Kompetensi Profesional

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan kompetensi profesional adalah: kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi:

1) Konsep, struktur, dan metode keilmuan atau teknologi atau seni yang mendasar atau koheren dengan materi ajar

2) Materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah

3) Hubungan konsep antar mata pelajaran terkait

4) Penerapan konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari

5) Kompetensi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.⁶⁸

⁶⁶ BSNP, 88.

⁶⁷ BSNP, 88.

C. Ibadah Shalat

1. Pengertian Ibadah Shalat

Ibadah adalah kemuliaan bagi seseorang yang melaksanakannya. Dalam memahami konsep ibadah, konsep tersebut tidak hanya mencakup pada shalat, zakat, puasa dan haji saja. Tetapi konsep ibadah ini sangat luas yaitu, mencakup segala ajaran yang terkandung dalam Islam: mengajak pada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran, memutuskan perkara berdasarkan hukum Allah, berjuang di jalan Allah, dan segala aktivitas yang dilandasi dengan niat yang ikhlas beribadah kepada-Nya.⁶⁹

Shalat menurut bahasa 'Arab adalah doa, shalat dalam terminologi Islam ialah suatu bentuk ibadah yang terdiri dari perbuatan dan ucapan yang diawali dengan *takbiratul ihram* dan diakhiri dengan salam, yang dengannya kita beribadah kepada Allah menurut syarat-syarat yang telah ditentukan.⁷⁰

Menurut Imam Bashari Asayuthi, shalat ialah salah satu sarana komunikasi antara hamba dengan Tuhannya sebagai bentuk, ibadah yang di dalamnya merupakan amalan yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan *takbiratul ikhram* dan diakhiri dengan salam, serta sesuai dengan syarat dan rukun yang telah ditentukan syara'.⁷¹

⁶⁸ BSNP, 88.

⁶⁹ Abdullah At-Thayyar, *Ensiklopedia Shalat* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006), 16-17.

⁷⁰ Sidi Gazalba, *Asas Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 88.

⁷¹ Imam Basori Assuyuti, *Bimbingan Salat Lengkap* (Jakarta: Mitra Umat, 1998), 30.

2. Kedudukan Shalat dalam Islam

Shalat memiliki kedudukan yang agung dalam Islam. Berikut ini adalah bukti besarnya kedudukan Islam:

- a. Shalat adalah tiang agama, maka agama tidak dapat tegak berdiri kecuali dengan shalat. Rasulullah Saw. bersabda,⁷²

رَأْسُ الْأَمْرِ وَعَمُودُهُ الصَّلَاةُ وَذِرْوَةٌ سَنَامِهِ الْجِهَادُ

Artinya : “Pokok persoalan dan pilarnya adalah shalat, sedang-kan puncaknya adalah jihad.” (HR.Ahmad)⁷³

Hadits tersebut menjelaskan bahwa, jika tiang suatu bangunan atau pilar tersebut runtuh maka runtuh pula bangunan tersebut.

- b. Shalat juga merupakan amal ibadah seorang hamba yang pertama kali dihisab. Abdullah menukil dari Ibnu Qurt r.a., dia berkata bahwa Rasulullah Saw. bersabda, ⁷⁴

أَوَّلُ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الصَّلَاةُ ، فَإِنْ صَلَحَتْ صَلَحَ سَائِرُ عَمَلِهِ ، وَإِنْ فَسَدَتْ فَسَدَ سَائِرُ عَمَلِهِ

Artinya : “Amal hamba yang pertama kali dihisab kelak pada hari kiamat adalah shalat. Jika shalatnya baik maka baik pula seluruh amalnya, jika shalatnya buruk maka buruk pula seluruh amalnya.” (HR. Thabrani)⁷⁵

Hadits tersebut menjelaskan bahwa, jika hamba tersebut menyempurnakan shalatnya maka akan dicatat sempurna. Namun jika

⁷² Sayid Sabiq, *Ibadah Shalat Fardhu: Tuntunan dan Kesempurnaannya* (Surakarta: Era Adicitra Intermedia, 2019), 1.

⁷³ HR. Ahmad

⁷⁴ Sabiq, *Ibadah Shalat Fardhu: Tuntunan dan Kesempurnaannya*, 2.

⁷⁵ HR. Thabrani

hamba tersebut tidak menyempurnakan shalatnya maka akan diambil dari perbuatan-perbuatan sunnah yang menyempurnakan kewajibannya tersebut.

- c. Shalat merupakan pesan terakhir yang diamanatkan oleh Rasulullah Saw. kepada umatnya pada detik-detik menjelang beliau wafat. Rasulullah Saw. bersabda,⁷⁶

الصَّلَاةُ الصَّلَاةُ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ

Artinya : “Jagalah shalat, jagalah shalat, juga dengan hamba sahayamu!” (HR. Ahmad)⁷⁷

- d. Salat adalah pusaka terakhir yang bila tidak ada maka fakumlah agama. Dengan kata lain, bila shalat telah hilang maka berarti eksistensi agama secara keseluruhannya tidak ada lagi, sebagaimana sabda Rasulullah Saw.,⁷⁸

لِيُنْقَضَنَّ عُرَى الْإِسْلَامِ عُرْوَةٌ عُرْوَةٌ، فَكَلَّمَا انْتَقَضَتْ
عُرْوَةٌ تَشَبَّهَتِ النَّاسُ بِالتِّي تَلِيهَا، وَأَوَّلُهُنَّ نَقْضُ الْحُكْمِ،
وَأَخْرَهُنَّ الصَّلَاةُ.

Artinya : “Tali Islam itu akan terurai satu demi satu. Setiap satu tali terurai manusia akan bergantung pada tali berikutnya. Tali yang pertama putus adalah menegakkan hukum sedangkan yang terakhir adalah shalat.” (HR. Ibnu Hibban dari hadits Abi Umamah)⁷⁹

⁷⁶ Sabiq, *Ibadah Shalat Fardhu: Tuntunan dan Kesempurnaannya*, 2.

⁷⁷ HR. Ahmad

⁷⁸ Sabiq, *Ibadah Shalat Fardhu: Tuntunan dan Kesempurnaannya*, 3.

⁷⁹ HR. Ibnu Hibban dari hadits Abi Umamah

Hadits tersebut menjelaskan bahwa ketika tali Islam yang pertama sudah putus dalam diri seseorang, yaitu ia tidak berhukum pada hukum Islam, ia masih disebut Islam. Di sini Rasulullah tidak mengatakan bahwa seseorang yang ketika tali pertamanya putus, maka kafirlah ia. Bahkan masih ada tali-tali yang lain hingga yang terakhir (shalat).

- e. Allah memuji orang yang menunaikan shalat serta memerintahkan keluarganya kepadanya. Sebagaimana firman-Nya,⁸⁰

وَأَذْكُرُ فِي الْكِتَابِ إِسْمَاعِيلَ إِنَّهُ كَانَ صَادِقَ الْوَعْدِ وَكَانَ رَسُولًا نَبِيًّا (54) وَكَانَ يَأْمُرُ أَهْلَهُ بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ وَكَانَ عِنْدَ رَبِّهِ مَرْضِيًّا (55)

Artinya : *Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka) kisah Ismail (yang tersebut) di dalam Al-Qur'an. Sesungguhnya ia adalah seorang yang benar janjinya, dan dia adalah seorang rasul dan nabi. Dan ia menyuruh keluarganya untuk bersembahyang dan menunaikan zakat, dan ia adalah seorang yang diridhai di sisi Tuhannya. (QS. Maryam [19]: 54-55)*⁸¹

- f. Allah mengecam orang yang melalaikan shalat dan malas menunaikannya. Allah *Ta'ala* berfirman,⁸²

فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهَوَاتِ فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ عَذَابًا (59)

Artinya : *“Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan*

⁸⁰ Said bin Ali bin Wahf Al-Qahthani, *Kajian Lengkap Tentang Shalat* (Riyadh: Al-Maktab At-Ta'awuni Liddah'wah Wal-Irsya bis-Sulay, 2008), 13.

⁸¹ QS. Maryam [19]: 54-55.

⁸² bin Ali bin Wahf Al-Qahthani, *Kajian Lengkap Tentang Shalat*, 14.

memperturutkan hawa nafsunya, maka mereka kelak akan menemui kesesatan.” (QS. Maryam [19]: 59)⁸³

Dalam ayat lain disebutkan,

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَى يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا (142)

Artinya : “*Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali.*” (QS. An-Nisa [4]: 142)⁸⁴

- g. Rukun Islam yang paling agung dan pilar utama setelah Syahadat adalah shalat. Dari Abdullah Ibnu Umar, ra, dari Nabi Saw., beliau bersabda,⁸⁵

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَحَجِّ الْبَيْتِ وَصَوْمِ رَمَضَانَ

Artinya : “*Islam dibangun di atas lima rukun; Bersaksi bahwa iada iah selain Allah dan bahwa Nabi Muhammad utusan Allah, Menegakkan shalat, Menunaikan zakat, Melaksanakan haji, dan Puasa Ramadhan.*” (Mutafaq’alaih)⁸⁶

- h. Allah mewajibkan tanpa perantara, yaitu tanpa perantara Malaikat Jibril, tetapi Nabi Muhammad Saw. sendiri yang langsung

⁸³ QS. Maryam [19]: 59.

⁸⁴ QS. An-Nisa [4]: 142.

⁸⁵ bin Ali bin Wahf Al-Qahthani, *Kajian Lengkap Tentang Shalat*, 14.

⁸⁶ Mutafaq’alaih

mendapatkan perintah shalat ketika beliau melaksanakan Isra' Mi'raj, dilangit yang ketujuh.⁸⁷

- i. Shalat pada awalnya diwajibkan lima puluh waktu. Ini menunjukkan bahwa Allah amat menyukai ibadah shalat tersebut. Kemudian Allah memperingan bagi hamba-Nya hingga menjadi 5 waktu dalam sehari semalam. Namun nilainya tetap saja shalat tersebut dihitung dalam timbangan sebanyak 50 shalat, walaupun dalam amalan hanya 5 waktu. Ini sudah menunjukkan keagungan kedudukan shalat.⁸⁸
- j. Ketika Allah *Ta'ala* menyebutkan ciri orang yang selamat, Allah membuka amalan seorang muslim dengan shalat dan mengakhirinya juga dengan shalat. Hal ini yang menguatkan pentingnya shalat. Allah *Ta'ala* berfirman,⁸⁹

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ (1) الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ
 (2) وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ (3) وَالَّذِينَ هُمْ
 لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ (4) وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ (5)
 إِلَّا عَلَىٰ أَرْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ
 مَلُومِينَ (6) فَمَنْ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ
 (7) وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ (8) وَالَّذِينَ
 هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ (9)

Artinya : “*Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman. (Yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya, dan orang-orang yang menjauhkan*

⁸⁷ bin Ali bin Wahf Al-Qahthani, *Kajian Lengkap Tentang Shalat*, 14.

⁸⁸ bin Ali bin Wahf Al-Qahthani, 15.

⁸⁹ bin Ali bin Wahf Al-Qahthani, 15.

diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barang siapa mencari di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui atas. Dan orang-orang memelihara amanat-amanat (yang dipukulnya) dan janjinya. **Dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya.**” (QS. Al-Mu’minun [23]: 1-9)⁹⁰

- k. Allah *Ta’ala* memerintahkan Nabi Muhammad dan pengikutnya agar mereka memerintahkan keluarganya untuk shalat. Allah *Ta’ala* berfirman,⁹¹

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ
نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى (132)

Artinya : “ Dan perintahkan kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, Kamilah yang memberi rezki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.” (QS. Thaha [20]: 132)⁹²

Dari Abdullah bin Umar, ra,dari Nabi Saw., beliau bersabda,

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ
وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ
فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya : “Perintahkan anak-aak kalian untuk shalat ketika mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka jika tidak shalat jika telah berusia sepuluh tahun, serta pisahkan tempat tidur mereka.” (HR. Abu Daud)⁹³

⁹⁰ QS. Al-Mu’minun [23]: 1-9

⁹¹ bin Ali bin Wahf Al-Qahthani, *Kajian Lengkap Tentang Shalat*, 16.

⁹² QS. Thaha [20]: 132.

⁹³ HR. Abu Daud

1. Orang yang tertidur dan lupa, diperintahkan mengganti (qadha) shalatnya. Hal ini menunjukkan pentingnya shalat.⁹⁴

مَنْ نَسِيَ صَلَاةً فَلْيُصَلِّهَا إِذَا ذَكَرَهَا لَا كَفَّارَةَ لَهَا إِلَّا ذَلِكَ

Artinya : “Siapa yang lupa menunaikan shalat, maka hendaklah dia shalat jika ingat, tidak ada penebusnya kecuali itu.” (HR. Abu Daud)⁹⁵

3. Syarat-Syarat Shalat

Syarat adalah segala sesuatu yang harus dilakukan sebelum seseorang melakukan suatu pekerjaan. Sama halnya saat melakukan shalat, jika seseorang tidak memenuhi persyaratan-persyaratan yang sudah ditentukan, maka shalat orang tersebut mungkin tidak akan diterima oleh Allah Swt.

Adapun persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhi sebelum seseorang melaksanakan shalat ada sembilan, yaitu sebagai berikut:

- a. Suci dari dua hadas
- b. Berwudhu
- c. Suci dari najis pada badan, pakaian, dan tempat shalat
- d. Menutupi aurat
- e. Menghadap kiblat
- f. Sudah waktunya
- g. Mengetahui fardhu shalat
- h. Tidak meyakini rukun-rukun shalat sebagai sunah

⁹⁴ bin Ali bin Wahf Al-Qahthani, *Kajian Lengkap Tentang Shalat*, 16.

⁹⁵ HR. Abu Daud

- i. Menjauhi hal-hal yang membatalkan shalat⁹⁶

4. Rukun-Rukun Shalat

Rukun shalat ada 19 perkara dengan menghitung *thuma'ninah* (sikap tenang) sebagai rukun tersendiri dan dua sujud dihitung dua rukun, sebagai berikut.

- a. Niat dengan hati
- b. *Takbiratul ihram*, yaitu berucap ucapan “*Allahu Akbar*”
- c. Membaca surah al-Fatihah
- d. Berdiri jika mampu
- e. Rukuk
- f. *Thuma'ninah* (tenang) di dalam shalat, yaitu saat rukuk
- g. *I'tidal*
- h. *Thuma'ninah* (tenang) di dalam shalat, yaitu saat *i'tidal*
- i. Sujud yang pertama
- j. *Thuma'ninah* di dalam sujud yang pertama
- k. Duduk diantara dua sujud
- l. *Thuma'ninah* dalam duduk di antara dua sujud
- m. Sujud kedua
- n. *Thuma'ninah* di dalam sujud yang kedua
- o. Duduk di akhir shalat
- p. Membaca *tasyahud* di dalam duduk terakhir
- q. Membaca shalawat kepada Rasulullah saw. setelah membaca tasyahud

⁹⁶ R. Maftuh Ahmad, *Shalat yang Sempurna : Panduan Shalat Sesuai Ajaran Rasulullah* (Jakarta: Kalil, 2013), 1-30.

- r. Mengucapkan salam
 - s. Tertib⁹⁷
5. Keistimewaan Shalat dalam Islam

Shalat memiliki keistimewaan dibandingkan dengan amal saleh yang lainnya, diantaranya:

- a. Allah *Ta'ala* menyebutkan shalat dengan istilah Iman, sebagaimana firman-Nya,⁹⁸

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ
رَحِيمٌ (143)

Artinya : “Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.”(QS. Al-Baqarah [2]: 143)⁹⁹

- b. Dikhususkan penyebutannya untuk mengistimewakannya dibandingkan syariat Islam lainnya. Allah *Ta'ala* berfirman,¹⁰⁰

اتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ

“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Qur'an)”

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ

“dan dirikanlah shalat.” (QS. Al-Ankabut [45]: 45)¹⁰¹

⁹⁷ Nawawi Al-Bantani, *Tutunan Shalat Khusyuk: Untuk Kesempurnaan Ibadah Anda* (Jakarta: Tuross Pustaka, 2015), 99-114.

⁹⁸ bin Ali bin Wahf Al-Qahthani, *Kajian Lengkap Tentang Shalat*, 18.

⁹⁹ QS. Al-Baqarah [2]: 143.

¹⁰⁰ bin Ali bin Wahf Al-Qahthani, *Kajian Lengkap Tentang Shalat*, 18.

¹⁰¹ QS. Al-Ankabut [45]: 45.

Membacanya, mengikutinya dan beramal dengannya termasuk ajaran agama, kemudian Dia menyatakan:

Allah *Ta'ala* berfirman,¹⁰²

وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ (73)

“Dan telah Kami wahyukan kepada mereka mengerjakan kebajikan, dan mendirikan shalat.” (QS. Al-Anbiya [21]: 73)¹⁰³

Shalat dikhususkan penyebutannya, padahal dia juga termasuk perbuatan baik. Dan masih banyak lagi ayat-ayat serupa.

- c. Shalat sering disandingkan dengan ibadah-ibadah lainnya. Di antaranya firman Allah *Ta'ala*,¹⁰⁴

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاٰعِينَ (43)

Artinya : “Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku’lah beserta orang-orang yang ruku’.” (QS. Al-Baqarah [2]: 43)¹⁰⁵

- d. Allah memerintahkan Nabi-Nya unuk bersabar atasnya,¹⁰⁶

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا

“Dan perintahkan kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya.” (QS. Thaha [20]: 132)¹⁰⁷

- e. Allah mewajibkann shalat dalam setiap kondisi

¹⁰² bin Ali bin Wahf Al-Qahthani, *Kajian Lengkap Tentang Shalat*, 18.

¹⁰³ QS. Al-Anbiya [21]: 73.

¹⁰⁴ bin Ali bin Wahf Al-Qahthani, *Kajian Lengkap Tentang Shalat*, 19.

¹⁰⁵ QS. Al-Baqarah [2]: 43.

¹⁰⁶ bin Ali bin Wahf Al-Qahthani, *Kajian Lengkap Tentang Shalat*, 19.

¹⁰⁷ QS. Thaha [20]: 132.

- f. Allah mensyaratkan untuk melakukan shalat dalam kondisi yang paling sempurna
- g. Pelaksanaan shalat menggunakan semua anggota tubuh manusia, baik hati, lisan, anggota badan.
- h. Ketika melaksanakan shalat, tidak boleh disibukkan oleh selainnya.
- i. Shalat merupakan ajaran Allah yang diberlakukan bagi penghuni langit dan bumi, bahkan menjadi pokok ajaran para Nabi.
- j. Shalat disandingkan dengan sikap *tasdiq* (pembenaran), sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,¹⁰⁸

فَلَا صَدَقَ وَلَا صَلَّى (31) وَلَكِنْ كَذَّبَ وَتَوَلَّى (32)

Artinya : “Dan ia tidak mau membenarkan (Rasul dan Al-Qur’an) dan tidak mau mengerjakan shalat, tetapi ia mendustakan (Rasul) dan berpaling (dari kebenaran).” (QS. Al-Qiyamah [75]: 31-32)¹⁰⁹

D. Tunagrahita

1. Pengertian Tunagrahita

Istilah untuk anak tunagrahita bervariasi, dalam bahasa Indonesia dikenal dengan nama: lemah pikiran, terbelakang mental, cacat grahita, dan tunagrahita. Dalam bahasa Inggris dikenal dengan nama *Mentally Handycaped*, *Mentally Retardid*.¹¹⁰ Menurut Somantri dalam bahasa Indonesia, istilah yang sering digunakan misalnya lemah otak, lemah ingatan, lemah pikiran, reterdasi mental, terbelakang mental, cacat ganda,

¹⁰⁸ bin Ali bin Wahf Al-Qahthani, *Kajian Lengkap Tentang Shalat*, 20.

¹⁰⁹ QS. Al-Qiyamah [75]: 31-32.

¹¹⁰ MM Shinta Pratiwi, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (Semarang: Semarang University Press, 2011), 30.

dan tunagrahita. Sedangkan dalam kepustakaan bahasa asing dikenal dengan istilah *mental reterdation*, *metally reterded*, *mental deficiency*, dan *mental defective*, dan lain-lain.¹¹¹

Definisi yang dirumuskan Grossman sebagai berikut: “*Mental retardation refers to significantly subaverage general Intellectual functioning resulting in or adaptive behavior and manifested during the developmental period*”.¹¹² Berarti bahwa, ketunagrahitaan mengacu pada fungsi intelektual umum yang secara nyata berada di bawah rata-rata (normal) bersamaan dengan kekurangan dalam tingkah laku penyesuaian diri dan semua ini berlangsung pada masa perkembangannya.¹¹³

Definisi AFMR yang dikutip oleh Wardani, menggariskan bahwa seseorang yang dikategorikan tunagrahita harus melebihi komponen keadaan kecerdasannya yang jelas-jelas dibawah rata-rata, adanya ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri dengan norma dan tuntutan yang berlaku di masyarakat.¹¹⁴ Anak tunagrahita adalah anak yang mempunyai gangguan dalam intelektual sehingga menyebabkan kesulitan untuk melakukan adaptasi dengan lingkungannya.¹¹⁵

Jadi dapat disimpulkan bahwa tunagrahita merupakan gangguan atau hambatan kecerdasan yang dibawah rata-rata dan kurang dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitar.

¹¹¹ T. Sutjihati Soemantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung: Refika Aditama, 2007), 103.

¹¹² Hebert J Grossman, Michael J Begab, dan American Association on Mental Deficiency, *Classification in Mental Retardation*, 11.

¹¹³ Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, 16.

¹¹⁴ I. G. A. K Wardani, Tati Henawati, dan Astati, *Pengantar Pendidikan Luar Biasa* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), 65.

¹¹⁵ Tin Suharmini, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta: Depdiknas RI, 2007), 69.

2. Klasifikasi Tunagrahita

Pengklasifikasian anak tunagrahita penting dilakukan karena anak tunagrahita memiliki perbedaan individual yang sangat bervariasi. Klasifikasi tunagrahita sebagai berikut:

a. *Mild Mental Retardation* (tunagrahita ringan)

IQnya 70-55

b. *Moderate Mental Retardation* (tunagrahita sedang)

IQnya 55-40

c. *Severe Mental Retardation* (tunagrahita berat)

IQnya 40-25

d. *Profound Mental Retardation* (sangat berat)

IQnya 25 ke bawah¹¹⁶

Klasifikasi yang digunakan di Indonesia saat ini sesuai dengan PP 72 Tahun 1991 adalah tunagrahita ringan IQnya 50-70, tunagrahita sedang IQnya 30-50, tunagrahita berat dan sangat berat IQnya kurang dari 30.¹¹⁷

3. Karakteristik Tunagrahita

Karakter anak tunagrahita yaitu penampilan fisik tidak seimbang, tidak dapat mengurus diri sendiri sesuai dengan usianya, perkembangan bicara atau bahasanya terhambat, kurang perhatian pada lingkungan,

¹¹⁶ Nunung Apriyanto, *Seluk-Beluk Tunagrahita & Strategi Pembelajarannya* (Jogjakarta: Javalitera, 2012), 30-31.

¹¹⁷ Depdikbud, *Peraturan Pemerintahan Republik Indonesia No 7 Tahun 1991: Tentang Pendidikan Luar Biasa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991).

koordinasi gerakannya kurang dan sering mengeluarkan ludah tanpa sadar.¹¹⁸

Ketunagrahitaan merupakan suatu kondisi yang dalam perkembangan kecerdasannya memiliki banyak hambatan, sehingga mereka sulit dalam mencapai tahap-tahap perkembangan yang optimal, ada beberapa karakteristik yang dapat dipelajari yaitu sebagai berikut:

a. Kecerdasan

Kapasitas belajarnya sangat terbatas terutama untuk hal-hal yang abstrak. Mereka lebih banyak belajar dengan cara membeo (*rote-learning*) bukan dengan pengertian.

b. Sosial

Dalam pergaulan mereka tidak dapat mengurus, memelihara, dan memimpin diri. Ketika masih kanak-kanak mereka harus dibantu terus menerus, disingkirkan dari bahaya, dan diawasi waktu bermain dengan anak lain.

c. Fungsi-fungsi mental lain

Mengalami kesukaran dalam memusatkan perhatian, pelupa dan sukar mengungkapkan kembali suatu ingatan. Mereka menghindari berpikir, kurang mampu membuat asosiasi dan sukar membuat kreasi baru.

d. Dorongan dan emosi

Perkembangan dan dorongan emosi anak tunagrahita berbeda-beda sesuai dengan tingkat ketunagrahitaan masing-masing. Kehidupan

¹¹⁸ Apriyanto, *Seluk-Beluk Tunagrahita & Strategi Pembelajarannya*, 33.

emosinya lemah, mereka jarang menghayati perasaan bangga, tanggung jawab dan hak sosial.

e. Organisme

Struktur dan fungsi organism pada anak tunagrahita umumnya kurang dari anak normal. Sikap dan gerakannya kurang indah, bahkan di antaranya banyak yang mengalami cacat bicara.¹¹⁹

4. Faktor-Faktor Penyebab Ketunagrahitaan

Terdapat beberapa faktor seseorang menjadi tunagrahita, yaitu:

a. Faktor keturunan

Penyebab kelainan yang berkaitan dengan faktor keturunan meliputi:

- 1) Kelainan kromosom yaitu antara lain: kelainan terletak pada autosom (*Patau's Syndrome, Langdon Down's Syndrome*);
- 2) Kelainan terletak pada gonosom (*Kinefelter's Syndrome, Turner's Syndrome, Kelainan Gene*)

b. Gangguan metabolisme gizi

Metabolisme dan gizi merupakan hal yang sangat penting bagi perkembangan individu terutama perkembangan sel-sel otak. Kegagalan dalam metabolisme dan kegagalan dalam pemenuhan kebutuhan akan gizi dapat mengakibatkan terjadinya gangguan fisik maupun mental pada individu.

¹¹⁹ Moh. Amin, *Ortopedagogik Anak Tunagrahita* (Bandung: Depdikbud, 1995), 18.

c. Infeksi dan keracunan

Infeksi dan keracunan yang mana terjadi selama janin masih berada dalam kandungan ibunya. Ini terjadi tidak langsung tapi lewat penyakit-penyakit yang dialami ibunya (*Rubella*, *Syphilis* bawaan, *Syndrome Gravidity* beracun)

d. Trauma dan zat radioaktif

Trauma otak terjadi pada kepala dapat menimbulkan pendarahan *intracranial* yang mengakibatkan terjadi kecacatan pada otak. Sedangkan ketidaktepatan penyinaran atau radiasi sinar X selama bayi dalam kandungan mengakibatkan tunagrahita *mincrocephaly* yaitu sering menyebabkan kelainan pada sebagian organ.

e. Masalah pada kelahiran

Masalah-masalah yang terjadi waktu kelahiran (perinatal), misalnya kelahiran yang disertai hypoxia dapat dipastikan bahwa bayi dilahirkan menderita kerusakan otak, menderita kejang, nafas yang pendek.

f. Faktor lingkungan (sosial budaya)

Bermacam-macam pengalaman negative atau kegagalan dalam melakukan interaksi yang terjadi selama periode perkembangan menjadi salah satu penyebab ketunagrahitaan.¹²⁰

¹²⁰ Apriyanto, 38-44.

E. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Tunagrahita

1. Macam-Macam Strategi Pembelajaran Anak Tunagrahita

Ada beberapa strategi yang dapat digunakan dalam mengajar anak tunagrahita antara lain;¹²¹

a. Strategi pembelajaran individual

Strategi pembelajaran individual merupakan salah satu bentuk layanan pendidikan bagi peserta didik tunagrahita. Strategi pembelajaran individual memberikan solusi terhadap masalah peserta didik tunagrahita. Bentuk pembelajaran ini merupakan suatu rancangan pembelajaran bagi anak tunagrahita agar mereka mendapatkan pelayanan sesuai dengan kebutuhannya dan kelemahan kompetensi peserta didik.¹²²

b. Strategi modifikasi tingkah laku

Strategi ini digunakan apabila menghadapi anak tunagrahita sedang kebawah atau anak tunagrahita dengan gangguan lain. Tujuan strategi ini adalah mengubah, menghilangkan atau mengurangi tingkah laku yang tidak baik.¹²³

¹²¹ Oki Dermawan, "Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB," *Psymphatic, Jurnal Ilmiah Psikologi* VI, no. 2 (2013): 894.

¹²² Abdul Azis Wahab, *Metode dan Model-Model Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial* (Bandung: Alfabeta, 2009), 82.

¹²³ Sarbaini, *Model Mengajar Berbasis Kognitif dan Moral* (Yogyakarta: Aswijaya Pressindo, 2011), 39.

c. Strategi Pembelajaran VAKT

Strategi pembelajaran yang dapat digunakan dalam mengajar anak tunagrahita yaitu strategi VAKT (Visual, Auditori, Kinestetik, dan Taktil). Strategi ini merupakan sebuah strategi pembelajaran membaca dengan melihat dan mengulang bacaan. Strategi ini dikembangkan oleh Fernald dan Gillingham (dalam buku M. Sodik).¹²⁴ Strategi ini dikenal sebagai pendekatan multisensori karena pengajarannya melibatkan banyak sensori yakni sensori visual (penglihatan), sensori Auditori (pendengaran), sensori Kinestetik (gerakan), dan sensori Taktil (perabaan).¹²⁵

Pendekatan multisensori didasarkan pada asumsi bahwa anak akan dapat belajar dengan baik jika materi pengajarannya disajikan dalam berbagai modalitas yaitu visual, auditori, kinestetik, dan taktil.¹²⁶ Strategi VAKT merupakan strategi dengan pendekatan multisensori karena dalam pelaksanaannya menggunakan banyak sensori seperti penglihatan, pendengaran, rasa, raba, serta indra lainnya sehingga anak dapat menghayatinya dengan penuh keyakinan.¹²⁷

¹²⁴ M. Sodik, *Pendidikan bagi Anak Disleksia* (Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud PPTA, 1999), 166.

¹²⁵ Mulyono Abdurahman, *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 217.

¹²⁶ Munawir Yusuf, *Pendidikan Bagi Anak dengan Prolema Belajar* (Jakarta: Depdikbud, 2005), 168.

¹²⁷ Edja Sadjah dan Dardjo Sukarja, *Bina Bicara, Persepsi Bunyi dan Irama* (Bandung: Depdikbud, 1995), 155.

d. Strategi Pembiasaan

Pembiasaan secara etimology berasal dari kata “biasa”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia , “biasa” berarti lazim (umum), seperti sedia kala, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, sudah seringkali.¹²⁸ Pembiasaan adalah upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan anak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didik. Kebiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan terlebih dahulu, dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi.¹²⁹

2. Implementasi Pembelajaran

Secara sederhana implementasi pembelajaran dapat diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan dalam pembelajaran. Secara garis besar, implementasi pembelajaran merupakan suatu tindakan atau melaksanakan dari sebuah rencana yang disusun secara matang dan terperinci dalam melakukan proses pembelajaran.¹³⁰

Ada beberapa strategi khusus yang sesuai dengan anak tunagrahita adalah strategi pembelajaran individual, modifikasi tingkah laku, VAKT, dan pembiasaan.

¹²⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 146.

¹²⁹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 99.

¹³⁰ Nurdin dan Usman, *Implementasi Pembelajaran* (Yogyakarta: Rajawali Pers, 2011), 34.

a. Penerapan strategi pembelajaran individual

Pembelajaran individual dapat mencakup tata cara pengaturan, antara lain sebagai berikut :

- 1) Rencana studi mandiri (*independent study plans*): pendidik dan siswa bersama-sama membuat perjanjian mengenai materi pelajaran yang akan dipelajari untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Para siswa mengatur belajarnya sendiri dan diberi kesempatan untuk berkonsultasi secara berkala dan mempersiapkan diri untuk menghadapi ujian atau tugas-tugas perseorangan.¹³¹
- 2) Program studi yang di kelola sendiri (*self derected study*): siswa diberi suatu daftar semua tujuan yang harus dicapai termasuk materi yang harus dikuasai dan mempersiapkan diri untuk menghadapi ujian agar dinyatakan lulus apabila telah memenuhi kriteria yang ditetapkan.¹³²
- 3) Program belajar yang berpusat pada siswa (*learner centered program*): dalam batas-batas tertentu siswa diperbolehkan menentukan sendiri materi yang akan dipelajari dan dalam urutan yang bagaimana. Setelah siswa menguasai kemampuan-kemampuan pokok dan esensial, maereka diberi kesempatan untuk belajar program pengayaan.¹³³

¹³¹ W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Yogyakarta: Media Abadi Widyamartaya, 2007), 457.

¹³² W. S. Winkel, 457.

¹³³ W. S. Winkel, 457.

- 4) Belajar menurut kecepatan sendiri (*self pacing*): siswa mempelajari materi pelajaran tertentu, untuk mencapai tujuan pembelajaran khusus tertentu pula, sebagaimana ditetapkan oleh tenaga pengajar. Semua siswa harus mencapai tujuan-tujuan khusus yang sama, tetapi mereka mengatur sendiri laju kemajuannya dalam mempelajari bahan ajar.¹³⁴
- 5) Pengaturan intruksi oleh siswa sendiri (*student-determined inturction*): yang menyangkut tentang penentuan semua tujuan umum dan khusus, pihan media pengajaran dan narasumber, penentuan laju kemajuannya sendiri, evaluasi sendiri terhadap pencapaian tujuan instruksional dan kebebasan untuk memprioritaskan materi pelajaran tertentu.¹³⁵
- 6) Pembelajaran sesuai diri (*individual intruction*) mencakup unsur dasar: kerangka waktu yang luwes, adanya tes diagnostik yang diikuti pembelajaran perbaikan (memperbaiki kesalahan yang dibuat siswa atau memberi kesempatan kepada siswa untuk melangkah bagian materi pelajaran yang telah dikuasainya, pemberian kesempatan kepada kesempatan kepada siswa untuk memilih bahan belajar yang sesuai, penilaian kemajuan belajar siswa dengan menggunakan bentuk-bentuk penilaian yang dapat dipilih dan penyediaan waktu mengerjakan yang luwes, pemilihan

¹³⁴ W. S. Winkel, 457.

¹³⁵ W. S. Winkel, 457.

lokasi belajar yang bebas, dan adanya bentuk-bentuk kegiatan belajar bervariasi yang dapat dipilih.¹³⁶

- 7) Pembelajaran perseorangan tertuntun (*individually prescribed instruction*): sistem pembelajaran ini didasarkan pada prinsip-prinsip pembelajaran terprogram. Setiap siswa diarahkan pada program belajar masing-masing berdasarkan rencana kegiatan belajar yang telah disiapkan oleh pendidik atau pendidik bersama siswa berdasarkan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dan dirumuskan secara operasional. Rencana kegiatan ini berkaitan dengan materi pelajaran yang harus dipelajari atau kegiatan yang harus dilakukan siswa.¹³⁷
 - b. Penerapan strategi modifikasi tingkah laku adalah meningkatkan ketelitian pada anak, pendidik selalu perhatian terhadap tingkah laku siswa, modifikasi tingkah laku anak yang kemampuan belajarnya rendah dengan memberikan *reward*, sebagai *reinforcement* pendukung, dan penerapan prinsip pembelajaran individual (*individual learning*) terhadap pembelajaran klasikal.¹³⁸
 - c. Penerapan strategi VAKT berdasarkan fungsi indra visual-auditori kinestetik-taktil sebagai berikut.
 - 1) Indra visual yaitu menitikberatkan ketajaman mata atau penglihatan, yang artinya bukti-bukti konkret harus diperlihatkan

¹³⁶ W. S. Winkel, 457.

¹³⁷ W. S. Winkel, 457.

¹³⁸ Sutiah, *Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2018), 59.

terlebih dahulu agar siswa paham. Dalam penelitian yang akan dilakukan siswa diminta untuk melihat media yang disediakan yakni kartu gambar dan tulisan.

- 2) Indra auditori yaitu menyerap informasi dari telinga atau pendengaran. Dalam praktiknya siswa diminta untuk memanfaatkan indra pendengaran untuk dapat mendeteksi bunyi dan mendiskriminasi bunyi.
 - 3) Indra kinestetik merupakan penggunaan modalitas sensori gerak yang mana siswa belajar dengan cara bergerak. Dalam penelitian yang dilakukan, siswa diminta untuk menelusuri huruf-huruf yang ada, menebalkan tulisan, dan juga menulis.
 - 4) Indra taktil yaitu pada penerapan modalitas sensori taktil, siswa belajar dengan menyentuh atau mengeksplor materi dengan 36 sentuhan. Siswa dapat merasakan sentuhan tulisan yang terdapat pada media kartu kata yang terbuat dari amplas.¹³⁹
- d. Penerapan strategi pembiasaan pendidikan agama dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, diantaranya, yaitu:
- 1) Pembiasaan dalam akhlak, berupa pembiasaan bertingkah laku yang baik, baik di sekolah maupun di luar sekolah seperti berbicara sopan santun, berpakaian bersih, hormat kepada orang yang lebih tua, dan sebagainya.

¹³⁹ Darmadi, *Pengembangan Model & Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 160–63.

- 2) Pembiasaan dalam ibadah, berupa shalat berjamaah di mushalla sekolah, mengucapkan salam sewaktu masuk kelas, serta membaca “basmalah” dan “hamdallah” tatkala memulai dan mengakhiri pelajaran.
- 3) Pembiasaan dalam keimanan, berupa pembiasaan agar anak beriman dengan sepenuh jiwa dan hatinya, dengan membawa anak-anak memperhatikan alam semesta, memikirkan dalam merenungkan ciptaan langit dan bumi dengan berpindah secara bertahap dari alam natural ke alam supranatural.¹⁴⁰

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Pembelajaran

a. Faktor Pendukung

Menurut Zuhairini ada beberapa faktor pendukung dalam suatu pembelajaran diantaranya adalah

- 1) Sikap mental pendidik,
- 2) Kemampuan pendidik,
- 3) Media,
- 4) Kelengkapan kepustakaan, dan
- 5) Berlangganan koran.¹⁴¹

Sanjaya juga menyampaikan maksud yang sama bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan proses sistem pembelajaran, diantaranya

¹⁴⁰ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), 100.

¹⁴¹ Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama* (Solo: Ramadhani, 1993), 100.

- 1) Faktor guru,
- 2) Faktor siswa,
- 3) Sarana,
- 4) Alat,
- 5) Media yang tersedia, serta
- 6) Lingkungan.¹⁴²

Jadi dari pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa pendidik perlu memahami dan menguasai tentang pembelajaran sehingga mempunyai kesiapan mental dan kecakapan untuk melaksanakan berbagai metode, pendekatan dan model pembelajaran untuk menunjang keberhasilan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Dengan kemampuan tersebut pendidik akan mampu mengatur siswa dengan segala macam perbedaan yang dimilikinya. Selain itu juga dibutuhkan sarana dan prasarana yang meliputi media, alat dan sumber pembelajaran yang memadai sehingga pendidik tidak perlu terlalu banyak mengeluarkan tenaga dalam menyampaikan materi atau bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa demi tercapainya tujuan pembelajaran.

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat dalam proses pembelajaran antara lain:

- 1) Kesulitan dalam menghadapi perbedaan karakteristik peserta didik,

¹⁴² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 52.

- 2) Perbedaan individu yang meliputi intelegensi,
- 3) Watak dan latar belakang,
- 4) Kesulitan menentukan materi yang cocok dengan kejiwaan dan jenjang pendidikan peserta didik,
- 5) Kesulitan dalam menyesuaikan materi pelajaran dengan berbagai metode supaya peserta didik tidak segera bosan,
- 6) Kesulitan dalam memperoleh sumber dan alat pembelajaran,
- 7) Kesulitan dalam mengadakan evaluasi dan pengaturan waktu.¹⁴³

Dengan demikian hambatan dalam pembelajaran sebagian besar disebabkan dari faktor pendidik yang dituntut untuk tidak hanya mampu merencanakan proses belajar mengajar, mempersiapkan bahan pengajaran, merencanakan media, dan sumber pembelajaran, serta waktu dan teknik penilaian terhadap prestasi siswa, namun juga harus mampu melaksanakan semua itu sesuai dengan program yang telah dibuat.

¹⁴³ Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama*, 100.

